

# **Pengembangan Penilaian Autentik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas V di SD Negeri 4 Balung**

**Oleh :**

Muhalli<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Dosen Pendidikan Agama Islam*  
*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso*  
[muhalliisfi@gmail.com](mailto:muhalliisfi@gmail.com)

## **Abstrak**

Sesuai Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran yang harus dilakukan secara menyeluruh, berkala dan berkesinambungan. Hasil dari proses pengamatan peneliti khususnya untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menunjukkan penilaian hanya dilakukan dengan tes sehingga hasil dari belajar tidak dapat menunjukkan hal yang positif dalam artian ada kesenjangan hasil raport tidak sama dengan perilaku peserta didik dalam ruang lingkup nyata. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah: mengembangkan dan menghasilkan penilaian autentik yang benar-benar menunjukkan hasil belajar siswa positif dalam konteks dunia nyata pada siswa kelas V SD Negeri 4 Balung dan untuk mengetahui hasil dari pengembangan penilaian otentik tersebut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan alat dan format penilaian yang benar benar autentik, layak digunakan sebagai alat penilaian sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta aturan dari PERMENDIKBUD tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk mengukur kemampuan siswa pada Mata Pelajaran PAI kelas V di SD Negeri 4 Balung.

Kata kunci : *Penilaian Autentik* dan *Pendidikan Agama Islam*

## Pendahuluan

Dalam perkembangannya dari waktu ke waktu dari masa ke masa telah banyak pemikir dan pemikiran serta kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan agama islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna Pendidikan Nasional yang berfungsi sebagai kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, dan mandiri.

Penilaian autentik ini diharapkan sebagai instrumen penjaminan mutu, pengendalian mutu, dan perbaikan mutu sistem pendidikan, baik di tingkat kelas, sekolah, regional, maupun di tingkat nasional, bahkan internasional.<sup>1</sup> Dalam hal ini jika diibaratkan pohon, penilaian yang dilakukan oleh pendidik jangan hanya mengukur rindangnya daun dan rantingnya saja, tetapi juga harus mengukur akar dan batang pohonnya juga. Dengan demikian, penilaian hasil belajar yang dilakukan pendidik harus mencerminkan kompetensi peserta didik secara empiris (nyata), komprehensif (menyeluruh) dan utuh.

Dalam perspektif Islam mutu pendidikan diindikasikan melalui kinerja yang baik. Ada hadits yang menganjurkan sekaligus mewajibkan setiap manusia untuk selalu meningkatkan diri dan berbuat sesuatu dengan sebaik mungkin. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai seseorang diantara kalian, apabila ia bekerja maka ia bekerja dengan baik". (HR.Baihaqi). Hadits tersebut secara kontekstual menjelaskan agar setiap manusia selalu meningkatkan kinerja diri apabila kita bekerja. Bekerja disini memiliki arti luas, bisa dikonotasikan kepada setiap profesi yang dijalani atau ditekuni oleh seseorang atau bisa pekerjaan baik lainnya. Hubungannya dengan mutu pendidikan adalah apabila seseorang tersebut mengemban sebuah pekerjaan dan jabatannya yang diembannya dalam lingkungan pendidikan, tentu semestinya pekerjaan tersebut dilakukan dengan sebaik mungkin.

---

<sup>1</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

Ajaran Islam juga menaruh perhatian sangat besar terhadap penilaian. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dapat dikaitkan dalam pengertian dan teknik penilaian yang tersebar di beberapa surat. Adapun yang mendasari dari penilaian dalam proses pendidikan khususnya Islam dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 47.

Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data atau informasi yang dapat memberikan gambaran nyata tentang perkembangan pengalaman belajar peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu.<sup>2</sup>

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa penilaian merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.<sup>3</sup>

Penilaian menjadi bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Jika pembelajaran mempunyai peran penting dalam mendukung pengembangan keagamaan peserta didik, maka penilaian mempunyai fungsi sebagai penyedia informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang berjalan. Tanpa kehadiran kegiatan penilaian, tidak mungkin dapat ditemukan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan dari aktifitas belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Bambang Budi Wiyono dan Sunarni, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2009), 42.

<sup>3</sup>Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), 51.

<sup>4</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 36.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assessment*), dimana peserta didik dinilai kesiapannya, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling.<sup>5</sup> Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian proses pembelajaran dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa standar penilaian pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada prinsip-prinsip kejujuran, yang mengedepankan aspek-aspek berupa *knowledge, skill* dan *attitude*. Salah satu bentuk dari penilaian itu adalah penilaian autentik. Penilaian autentik disebutkan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan tiga komponen di atas.<sup>6</sup> Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana pendidik dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan segala minat, potensi dan prestasi secara komprehensif.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>[https://www.academia.edu/5253890/Sistem\\_Penilaian\\_dalam\\_Kurikulum\\_2013](https://www.academia.edu/5253890/Sistem_Penilaian_dalam_Kurikulum_2013) Kajian\_Dokumen, diakses pada tanggal 20 Juni 2017.

<sup>6</sup>[https://www.academia.edu/5253890/Sistem\\_Penilaian\\_dalam\\_Kurikulum\\_2013](https://www.academia.edu/5253890/Sistem_Penilaian_dalam_Kurikulum_2013) Kajian\_Dokumen, diakses pada tanggal 21 Juni 2017.

<sup>7</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 43.

Berdasarkan teori di atas, apabila kita melihat pengaplikasiannya dalam dunia pendidikan, hal ini terbanding terbalik. Karena kita tahu dalam kenyataannya, nilai sekolah masih terjadi kesenjangan antara nilai raport dengan sikap perilaku peserta didik sehari-hari. Contoh raport skor 80, tapi kenyataannya perilaku peserta didik sehari-hari tidak menyatakan skor tersebut. Peserta didik masih suka bohong, ulangnya hasil menyontek, tidak melakukan shalat wajib, tidak mengindahkan akhlak yang terpuji dan seterusnya. Hal ini disebabkan pendidik hanya menggunakan pola penilaian hasil belajar tradisional yang hanya menilai peserta didik dari aspek pengetahuan saja, sementara penilaian sikap tidak dilakukan dalam proses pembelajaran. Pendidik masih jarang bahkan mungkin belum menerapkan secara keseluruhan dari penilaian autentik ini, padahal kita tahu dengan menggunakan penilaian autentik inilah, hasil belajar peserta didik dapat terukur secara keseluruhan dan sesuai dengan keadaan peserta didik yang sebenarnya. Penilaian juga berfungsi sebagai pengukur keberhasilan yang menurut Bloom ada 3 ranah domain besar yang selanjutnya disebut taksonomi, yaitu ranah pengetahuan, ranah sikap dan ranah keterampilan.<sup>8</sup> Sehingga penilaian autentik sangat diperlukan karena terkait pembentukan karakter yang baik untuk para peserta didik.

Para pendidik nampaknya kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat rubrik penilaian secara matang dan kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik. Akhirnya peserta didik menjadi korban. Peserta didik akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Ini tentu menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak sekedar bisa dipecahkan dalam tataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya, para pendidik perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat rubrik penilaian yang inovatif. terlebih saat ini secara substansi, kurikulum 2013 bertumpu pada kualitas pendidik sebagai implementator di lapangan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 117.

<sup>9</sup>Imas Kurinasih, *Implementasi Kurikulum 2013; Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014),

Secara khusus, persoalan ini juga disebabkan oleh gagalnya Pendidikan Agama Islam (PAI)<sup>10</sup> dalam membentuk pribadi peserta didik sebagai insan yang religius. PAI hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal. Dikatakan bahwa PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis tekstualis, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai-nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>11</sup> Pola pembelajaran PAI yang lebih menekankan aspek pengetahuan. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah masih belum mampu berkontribusi terhadap kepribadian peserta didik. Sejatinya PAI di sekolah mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga dapat membentuk ukhuwah yang baik dalam lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Kualitas kesalehan diharapkan mampu membentuk hubungan keseharian dengan manusia lain, baik sesama muslim maupun non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan umat manusia.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari materi pendidikan yang diajarkan di dalam suatu lembaga pendidikan, memberikan suatu harapan kepada peserta didik untuk dapat “beragama yang baik” dan mampu mengamalkan segala sesuatu yang telah diajarkan dalam mata pelajaran tersebut. Namun pada kenyataannya, Pendidikan Agama Islam yang

diajarkan diberbagai lembaga pendidikan dewasa ini mengalami berbagai macam tantangan dan kritik dari berbagai pihak. Di antara berbagai macam tantangan dan kritik tersebut di antaranya adalah: 1) Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi kepada persoalan-persolan teoritis yang bersifat kognitif semata. 2) Pendekatan pendidikan agama islam cenderung normatif tanpa ilustrasi konteks sosial budaya. 3) kegiatan pendidikan agama islam kebanyakan bersifat menyendiri, kurang berentraksi dengan mata pelajaran lain. 4) guru pendidikan agama islam terlalu terpaku pada GBPP mata pelajaran pendidikan agama islam sehingga berimplikasi pada penggunaan

---

<sup>10</sup>Untuk tulisan selanjutnya, penulis dalam akan sering menyebutkan istilah Pendidikan Agama Islam dengan singkatan istilah PAI.

<sup>11</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2009), 56.

<sup>12</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

metodologi yang konvensional tradisional dan monoton. 5) guru pendidikan agama islam lebih bernuansa guru spiritual/moral dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional. Untuk itu penulis dalam penelitian ini berusaha ingin mengimbangi jawaban berbagai kritik tersebut dengan pendekatan penilaian autentik.

Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran autentik pula. Menurut Ormiston, belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Penilaian autentik dimaksudkan untuk mengarahkan peserta didik di SD Negeri 4 Balung Situbondo, memperbaiki dan melengkapi sistem penilaian yang ada. Selain itu, guna mengelola proses dan hasil belajar berbagai aktivitas peserta didik di kelas dan sebagai alat bagi pendidik mengetahui tingkat hasil ketercapaian mutu pendidikan yang lebih baik. Peserta didik di SD Negeri 4 Balung Situbondo akan terlibat secara langsung terhadap penilaian dan sekaligus merangsang peserta didik untuk mengembangkan dari kompetensi yang ada. Karena hal ini dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik ketika memahami PAI sebagai pengatur segala sesuatu, terutama dalam pergaulan atau kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik SD Negeri 4 Balung Situbondo.

Penilaian autentik jika diimplementasikan dengan tepat, akan memberikan dampak pendidikan agama islam yang lebih bermutu peserta didik termotivasi untuk meningkatkan semangat belajar. Namun, pada kenyataannya guru belum sepenuhnya mampu merealisasikan penilaian dengan baik, karena produk penilaian yang ada masih sulit memberikan gambaran yang sebenarnya artinya masih ada kesenjangan, sehingga dampak yang terjadi di lapangan adalah hasil raport yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan perilaku keseharian siswa, penilaian yang sebenarnya merupakan acuan berhasil tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran, penilaian autentik dalam pendidikan agama islam bertujuan memadukan kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, peserta didik belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang sebenarnya. Melalui penilaian autentik ini, siswa SD Negeri 4 Balung Situbondo diharapkan mendapatkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat

terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh pendidik tentang kualitas mutu pendidikan agama islam.

## **Pembahasan**

### **A. Penilaian Autentik**

Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.<sup>13</sup> Pelaksanaan penilaian dan evaluasi dilandasi oleh banyak teori, shork dan coscarelli didalam bukunya abdul majid mengemukakan hanya ada tiga teori yang menjadi landasan penilaian. Ketiga teori itu adalah taksonomi pembelajaran dari bloom, teori kemampuan belajar (learning capabilities) dari gagne dan teori pajangan komponen (component display theory) dari merrill, hal yang demikian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dan mendongkrak mutu pendidikan ke arah yang lebih baik diperlukan keberanian untuk mengambil kebijakan membenahi sistem ujian yang digunakan sebagai alat atau instrumen penilaian. Bentuk penilaian hasil belajar yang dimungkinkan dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan yang dimaksud adalah penerapan penilaian autentik (*authentic assessment*).

#### **1. Pengertian dan Makna Penilaian Autentik**

Pada umumnya sebagian pendidik terbiasa menilai kemampuan peserta didik dengan menggunakan tes tulis. Padahal sebaik apa pun tes tulis tidak akan pernah mampu menilai seluruh kompetensi peserta didik pada suatu mata pelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan teknik penilaian selain tes tulis mutlak perlu dikuasai oleh pendidik yang dalam hal ini dikenal dengan penilaian autentik.

Sebelum berbagai pandangan ahli mendefinisikan penilaian autentik yang akan peneliti kemukakan, berikut terlebih dahulu peneliti tampilkan Permendikbut Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Penilaian autentik adalah pendekatan, prosedur, dan instrumen penilaian proses dan capaian pembelajaran peserta didik dalam penerapan sikap spiritual dan sikap sosial, penguasaan pengetahuan, dan penguasaan keterampilan

---

<sup>13</sup>Imas kurniasih, Berlin sani, *Revisi kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan* (Yogyakarta: Kata Pena, 2016), 13.

yang diperolehnya dalam bentuk pelaksanaan tugas perilaku nyata atau perilaku dengan tingkat kemiripan dengan dunia nyata, atau kemandirian belajar.<sup>14</sup> Hal serupa juga tercantum di permendikbud bahwa, Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.<sup>15</sup>

Penilaian autentik merupakan cermin nyata dari kondisi pembelajaran peserta didik, penilaian autentik, disebut demikian karena unik berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman langsung di dunia nyata setiap peserta didik.<sup>16</sup> Dalam definisi lain disebutkan, penilaian autentik merupakan proses kegiatan penilaian untuk mencari dan mengumpulkan serta mensintesis informasi kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan pengetahuan, dan keterampilan proses dalam situasi nyata.<sup>17</sup>

Dapat dikatakan juga bahwa penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.<sup>18</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Dengan demikian penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, peserta didik akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri.

---

<sup>14</sup>Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 Pasal 1 tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

<sup>15</sup>Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 Pasal 1 tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

<sup>16</sup>Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 168.

<sup>17</sup>Bambang Budi Wiyono dan Sunarni, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*, 42.

<sup>18</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, 56.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai arti penilaian autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi: penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Pengertian lain dikemukakan, penilaian autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Ada lagi yang mengartikan sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran.<sup>19</sup>

Sumber lain menyebutkan tentang penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang peserta didiknya diminta untuk menampilkan penampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. Penilaian autentik menekankan keterampilan dan kompetensi spesifik, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang selama ini telah dikuasai. Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, penilaian autentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian peserta didik dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata. Dalam penilaian ini peserta didik ditantang untuk menerapkan informasi dan keterampilan baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Dengan demikian penilaian ini merupakan sarana bagi sekolah untuk merealisasikan segala kemauan, kemampuan dan kreativitas peserta didik.<sup>20</sup>

Berdasarkan berbagai uraian definisi di atas dapat dipahami bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh pendidik agar dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, 57.

<sup>20</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, 56.

<sup>21</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, 57.

Secara ringkas penelitian autentik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penilaian yang mengharuskan para peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan penerapan dari suatu pengetahuan atau keterampilan. “Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep *authentic assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik<sup>22</sup> Apabila data yang dikumpulkan pendidik mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami kemacetan dalam belajar, maka pendidik segera bisa mengambil tindakan yang tepat. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian tidak hanya dilakukan di akhir periode pembelajaran tetapi dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar peserta didik. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.<sup>23</sup>

## 2. Pentingnya Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung. Ketika melakukan penilaian, banyak kegiatan yang akan lebih jelas apabila dinilai langsung, seperti kemampuan berargumentasi atau berpendapat, keterampilan menggunakan komputer dan keterampilan melaksanakan percobaan.<sup>24</sup> Begitu pula menilai sikap atau perilaku peserta didik terhadap sesuatu atau pada saat melakukan sesuatu.

Dalam hal-hal tertentu mungkin saja ada tugas-tugas yang tidak dapat dikerjakan di dalam kelas, sehingga tugas-tugas tersebut harus dikerjakan di luar jam pelajaran bahkan di luar sekolah. Bagaimana menilai pembelajaran seperti itu? Bagaimana pendidik dapat menilai hasil belajar serupa itu? Orang-orang biasanya menyebutkan pembelajaran semacam itu pembelajaran berbasis proyek (*project based*

---

<sup>22</sup>Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 169.

<sup>23</sup>Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 169.

<sup>24</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, 58.

*learning*). Jadi, penilaian autentik juga digunakan untuk menilai hasil belajar berdasarkan penugasan atau proyek.<sup>25</sup>

Penilaian autentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung. Ketika melakukan penilaian, banyak kegiatan yang akan lebih jelas apabila dinilai langsung, umpamanya kemampuan berargumentasi atau berdebat, keterampilan menggunakan komputer dan keterampilan melaksanakan percobaan. Begitu pula menilai sikap atau perilaku peserta didik terhadap sesuatu atau pada saat melakukan sesuatu.

Sebagian besar pendidik tidak tertarik dan tidak mau menggunakan penilaian autentik atau penilaian berbasis kinerja. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa melakukan penilaian autentik itu membuang waktu dan energi serta terlalu mahal. Apalagi penilaian autentik perlu dirancang dengan baik. Kinerja perlu dinilai pada saat kegiatannya sedang berlangsung. Dengan demikian kita mungkin berlaku tidak adil terhadap sejumlah peserta didik dalam menilai kinerja mereka. Menurut Wiggins merancang dan melaksanakan penilaian kinerja sangatlah efisien, karena ajeg atau konsisten, tidak mahal dan tidak membuang waktu. Standar tidak dapat dibuat tanpa melakukan penilaian berbasis kinerja.<sup>26</sup>

### **3. Perbedaan Penilaian Autentik dengan Penilaian Tradisional**

Penilaian tradisional merujuk pada ukuran-ukuran yang dipaksakan seperti tes pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan dan bentuk-bentuk serupa lainnya yang biasa digunakan dalam penilaian pembelajaran. Di balik penilaian tradisional dan penilaian autentik ada suatu keyakinan bahwa misi utama sekolah adalah membantu warga negara produktif. Esensi dari kedua pandangan tersebut berbeda.

Menurut pandangan penilaian tradisional untuk menjadi warga yang produktif seseorang harus memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan tertentu. Oleh sebab itu, sekolah harus membekali peserta didik sejumlah keterampilan dan pengetahuan tersebut. Untuk menetapkan berhasil tidaknya, sekolah seyogianya mengetes para peserta didiknya apakah mereka menguasai pengetahuan dan keterampilan tersebut. Jadi, dalam penilaian tradisional sejumlah pengetahuan ditetapkan terlebih dahulu. Dengan demikian jadilah pengetahuan tersebut

---

<sup>25</sup>G. Wiggins, *Grant Wiggins on Assessment*, 2-3.

kurikulum yang perlu dicapai atau disampaikan. Akibatnya penilaian dikembangkan dan dilaksanakan untuk menentukan apakah terjadi pencapaian kurikulum atau tidak.<sup>27</sup>

Sebaliknya penilaian autentik berangkat dari alasan dan praksis sebagai berikut. Salah satu misi sekolah adalah mengembangkan warga negara produktif. Untuk menjadi warga negara yang produktif, seseorang harus mampu menampilkan sejumlah *task* yang bermakna di dunia sesungguhnya. Akibatnya, sekolah harus membantu para peserta didiknya menjadi mahir dalam menampilkan sejumlah tugas yang akan dikuasai saat mereka lulus. Untuk menentukan apakah berhasil atau tidak, sekolah seyogianya meminta peserta didik menampilkan tugas-tugas bermakna yang menyerupai tantangan dunia sesungguhnya untuk melihat apakah peserta didik tersebut mampu melakukannya.<sup>28</sup>

Jadi, dalam penilaian autentik, penilaian menggiring kurikulum, yang berarti bahwa pendidik mestinya pertama-tama menetapkan sejumlah tugas yang harus ditampilkan oleh peserta didik tentang hal-hal yang telah dikuasainya. Selanjutnya dikembangkan sebuah kurikulum yang memungkinkan peserta didik menampilkan kinerjanya dengan baik, yang dengan sendirinya melibatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang esensial.<sup>29</sup>

Penilaian autentik merupakan pelengkap penilaian tradisional. Dengan demikian mestinya perlu ditetapkan atribut-atribut yang cocok untuk kedua bentuk penilaian yang saling melengkapi.

## **B. Implementasi Pengembangan Penilaian Autentik**

Penelitian dan pengembangan penilaian autentik yang dilakukan peneliti mengacu pada langkah-langkah pengembangan menurut Sugiono. Langkah-langkah penelitian tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, yaitu:

### **1. Potensi dan Masalah (*Research*)**

Pada saat studi pendahuluan dilakukan observasi dan pengamatan terhadap kurikulum dan alat penilaian yang digunakan oleh guru PAI di SD Negeri 4 Balung

---

<sup>27</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, 59.

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, 60.

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, 60.

Dari observasi ini di dapatkan hasil pertama: kurikulum yang digunakan di SD Negeri 4 Balung adalah kurikulum 2013, Dilihat dari SK Kepala Sekolah SD Negeri 4 Balung Nomor: 421.2/18/431.212.7.1.8.4/2016 tentang pembentukan tim penyusun kurikulum 2013, perangkat pembelajaran ini sudah mencantumkan Beberapa tipe yang harus dicapai untuk setiap materi pokok yang diajarkan.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu dengan metode ceramah praktek dan penugasan. Namun, penilaian yang dilakukan oleh guru masih terbatas pada penilaian kemampuan dengan tes. Padahal, menurut panduan penilaian dari Permendikbud untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti penilaian tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja tapi juga perlu adanya penilaian sikap dan keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SD 4 Balung didapatkan informasi bahwa penilaian autentik tetap dilakukan yaitu dengan pengamatan dan tugas-tugas. Pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, sedangkan tugas-tugas diberikan sebagai pekerjaan rumah yaitu dengan merangkum materi atau mencari materi tambahan dari beberapa buku-buku.

Dilihat dari daftar nilai siswa kelas V terdapat semua aspek yang harus dinilai oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan, Dimana penilaian pengetahuan dan keterampilan siswa dilakukukan per KD yang meliputi penilaian nilai ulangan harian dan tugas, sedangkan penilian sikap dilakukan tiga kali dalam waktu satu semester. Hal ini kurang mencerminkan nilai siswa yang sebenarnya, karena penilaian terhadap siswa hanya digeneralisasikan. Dilihat dari cara penilaian yang dilakukan oleh guru. Penilaian autentik yang dilakukan meliputi juga karakteristik pengetahuan, sikap dan keterampilan, pengamatan dan alat penilaian autentik dalam rangka mengetahui hasil belajar siswa yang sesungguhnya sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan budaya Republik Indonesia.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik yang dilakukan belum mncapai hasil yang maksimal dan berkualitas, karena tidak dikembangkan dengan menggunakan penilaian yang tepat, tidak dibuat indikator penilaian sesuai KKO. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk

mengembangkan penilaian autentik dengan memperhatikan kaidah penulisan alat penilaian non tes dan akan diujikan untuk mengetahui kualitas alat penilaian secara teoritik dan empiris. Dalam pembuatan kisi-kisi, peneliti menggunakan tingkatan ranah kognetif, afektif dan psikomotorik dari Kata Kerja Operasional (KKO).

## **2. Pengembangan Desain Produk Penilaian Autentik**

Berdasarkan uraian hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan penilaian autentik dan mengikuti panduan dari Permendikbud. Selama itu guru hanya menilai dengan pemberian tugas. Penilaian ini kurang menyeluruh, karena penilaian yang dilakukan oleh guru tersebut lebih mengarah kepada penilaian kemampuan yaitu dengan pemberian tugas. pengamatan yang dilakukan saat proses pembelajaran di dalam kelas pun hanya dengan melihat keaktifan siswa dan kelengkapan tugas yang dikumpulkannya.

Penilaian yang seperti ini belum dapat memperlihatkan nilai siswa yang sebenarnya. Oleh karena itu dibutuhkan alat penilaian autentik yang tepat, yang sesuai dengan KI dan KD yang diajarkan. Salah satu alat penilaian yang tepat dan berkualitas untuk menilai hasil belajar siswa yaitu dengan adanya alat penilaian non tes baik observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik maupun jurnal, sehingga siswa dapat memberikan tanggapan secara langsung terhadap materi pembelajaran yang diterimanya. Penilaian yang dikembangkan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa dalam penelitian ini yaitu alat penilaian yang berupa instrumen dengan menggunakan skala Likert.

Penilaian autentik dikatakan berkualitas manakala penilaiannya mencakup seluruh kriteria penilaian kognetif, afektif dan psikomotorik. sesuai dengan panduan pengembangan perangkat penilaian yang dikeluarkan oleh Permendikbud tahun 2014 tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar, dalam penyusunan penilaian ini juga mengacu pada tingkatan ranah kemampuan, sikap dan ketrampilan, ranah kognetif: pengetahuan. pengembangan ini di sesuaikan dengan indikator penilaian autentik disusun sesuai dengan Kata Kerja Operasional (KKO) ranah kognetif, afektif dan psikomotorik pada materi PAI dan Budi Pekerti yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas penilaian autentik yang dikembangkan oleh peneliti ini akan lebih sesuai untuk menilai sikap, kemampuan dan kerampilan siswa yang sebenarnya. Dimana penilaian dilakukan dengan alat penilaian yang tepat dan cara yang tepat sehingga hasil belajar siswa dapat diketahui dan diperoleh data yang valid sesuai dengan fakta dan realita di lapangan, cara yang dilakukan dengan bentuk penilaian yang beragam mulai dari observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik hingga penilaian menggunakan jurnal dengan skala Likert yang merupakan alat evaluasi untuk penilaian non tes. Untuk menghasilkan alat penilaian yang berkualitas. Secara teoritik penilaian divalidasi oleh tim ahli dan guru dengan format lembar telaah alat penilaian yang sudah dibuat sesuai panduan penulisan penilaian yg autentik. Tim ahli tersebut terdiri dari pakar materi, bahasa dan konstruksi.

### **3. Hasil Validasi Ahli**

Validasi produk dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kelayakan produk yang dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh dari tiga pakar ahli sebagai validator. Validasi penilaian autentik ini meliputi aspek konten atau materi, konstruksi, dan bahasa.

Validasi penilaian autentik yang dilakukan oleh validator ahli ini, dilaksanakan dari tanggal 23 Juli s.d 01 Agustus 2017. Data produk pengembangan penilaian autentik. Tahap pertama diperoleh dari hasil validasi terhadap produk pengembangan penilaian autentik yang dilakukan oleh satu Kepala Sekolah sekaligus Guru SD Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai ahli materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tahap kedua diperoleh dari hasil validasi terhadap produk pengembangan penilaian autentik yang dilakukan oleh satu dosen sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAI Ibrahimy sebagai ahli bahasa, tahap ketiga diperoleh dari hasil validasi produk pengembangan penilaian autentik yang dilakukan oleh ahli konstruksi dari Dosen sekaligus Rektor Institut Agama Islam Ibrahimy.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat dua macam, yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Data tersebut diperoleh melalui tahap penilaian, yakni validasi ahli. Data validasi terhadap penilaian autentik diperoleh dari hasil

evaluasi yang secara rinci dilakukan oleh tiga validator yang terdiri dari satu validator ahli materi, satu validator ahli bahasa, serta satu validator ahli konstruksi.

Data yang diperoleh merupakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berasal dari angket penilaian dengan skala Likert, sedangkan data kualitatif berupa penilaian tambahan atau saran dari validator.

### **C. Pengembangan Penilaian Autentik**

Penilaian merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan pembelajaran. Penilaian ini tidak cukup hanya dilakukan dengan menggunakan tes, karena tes hanya dapat digunakan mengukur aspek pengetahuan saja. Sedangkan dalam penilaian juga perlu adanya pengukuran terhadap aspek sikap dan keterampilan. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, penilaian yang dilakukan oleh pendidik adalah dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan

Pengembangan penilaian autentik disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) Kompetensi Dasar, indikator dan RPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas V pada semester satu yang disusun dengan memperhatikan Kata Kerja Operasional (KKO) dalam tingkatan yang digunakan untuk menyusun indikator penilaian yang tertera dalam kisi-kisi format penilaian. Penilaian autentik di buat oleh peneliti menggunakan skala likert dengan modifikasi dari peneliti. Modifikasi peneliti untuk penilaian autentik ini antara lain katagori pilihan jawaban, pada skala likert biasanya terdapat lima pilihan jawaban, tapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan empat pilihan jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD) dan Tidak Pernah (TP). Selain itu penyusunan setiap item pernyataan juga didasarkan pada karakter yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari materi pembelajaran. Karakter yang dimaksud disini sudah nampak dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran.

### **D. Kelayakan Pengembangan Penilaian Autentik**

Berdasarkan teori dari kelayakan ini dilihat dari format pengumpulan data, format atau bentuk yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini berupa angket yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan instrumen pengumpulan data kualitatif yaitu berupa skala likert. Sedangkan bagian kedua

merupakan format pengumpulan data kualitatif berupa lembar pengisian saran atau komentar dari validator.

Pengembangan penilaian autentik kelas V Sekolah Dasar semester satu ini telah divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli konstruksi. Hasil validasi dari beberapa validator telah dikonservasikan pada skala persentase yang berdasarkan pada ketentuan tingkat kevaliditasan serta dasar pengambilan keputusan untuk merevisi atau memperbaiki kelemahan-kelemahan penilaian autentik yang telah divalidasi oleh tim ahli kemudian digunakan kriteria kualifikasi penilaian sebagai berikut:

Adapun kekurangan dari penilaian autentik ini adalah sebagai berikut:

1. Hanya terbatas pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada di semester satu.
2. Belum pernah dilakukan uji lapangan baik secara kelompok kecil maupun besar.

Pengembangan penilaian autentik ini telah divalidasi oleh beberapa ahli materi, ahli bahasa dan ahli konstruksi. Hasil validasi dari beberapa validator dikonversikan pada skala persentase yang didasarkan pada ketentuan tingkat kevaliditasan serta dasar pengambilan keputusan untuk merevisi penilaian autentik digunakan kriteria kualifikasi penilaian sebagai berikut:

**Tabel 5.1**  
**Kriteria Penilaian Tingkat Kevalidan Produk**

<b>Kategori</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kriteria Kevalidan</b>	<b>Ekuivalen</b>	<b>Keterangan</b>
5	80 – 100	Sangat Valid	Sangat Layak	Tidak Revisi
4	66 – 79	Valid	Layak	Tidak Revisi
3	55 – 65	Cukup Valid	Cukup Layak	Revisi
2	40 – 55	Kurang Valid	Kurang Layak	Revisi
1	30 – 39	Tidak Valid	Tidak Layak	Revisi

## 1. Pembahasan Analisis Data Validasi Ahli Materi PAI dan Budi Pekerti

Berdasarkan konversi skala yang ditetapkan dalam kuesioner angket penilaian produk, adalah sebagai berikut:

- a. Skor 1 untuk sangat tidak tepat, sangat tidak sesuai, sangat tidak jelas, sangat tidak menarik, dan sangat tidak mudah.
- b. Skor 2 untuk kurang tepat, kurang sesuai, kurang jelas, kurang menarik dan kurang mudah.
- c. Skor 3 untuk cukup tepat, cukup sesuai, cukup jelas, cukup menarik, dan cukup mudah.
- d. Skor 4 untuk tepat, sesuai, jelas, menarik dan mudah.
- e. Skor 5 untuk sangat tepat, sangat sesuai, sangat jelas, sangat menarik, dan sangat mudah.

Dari angket tanggapan yang diisi oleh kepala sekolah sekaligus Guru PAI dan Budi Pekerti sebagai ahli materi. Dapat dihitung persentase tingkat kevalidan penilaian autentik sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100\%$$

$$P = \frac{53}{55} \times 100\% = 96\%$$

Berdasarkan hasil di atas, tingkat kevalidannya baik. Maka diperoleh hasil persentase sebesar 96%. Sesuai dengan tabel konversi skala, persentase tingkat pencapaian 96% berada pada kualifikasi valid sehingga penilaian autentik tidak perlu dilakukan revisi.

## 2. Pembahasan Analisis Data Validasi Ahli Bahasa

Berdasarkan konversi skala yang ditetapkan dalam kuesioner angket penilaian produk adalah sebagai berikut:

- a. Skor 1 untuk sangat tidak tepat, sangat tidak sesuai, sangat tidak jelas, sangat tidak menarik, dan sangat tidak mudah.
- b. Skor 2 untuk kurang tepat, kurang sesuai, kurang jelas, kurang menarik dan kurang mudah.

- c. Skor 3 untuk cukup tepat, cukup sesuai, cukup jelas, cukup menarik, dan cukup mudah.
- d. Skor 4 untuk tepat, sesuai, jelas, menarik dan mudah.
- e. Skor 5 untuk sangat tepat, sangat sesuai, sangat jelas, sangat menarik, dan sangat mudah.

Dari angket tanggapan yang diisi oleh ketua dosen bidang keahlian bahasa dapat dihitung persentase tingkat kevalidan penilaian autentik sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100\%$$

$$P = \frac{41}{50} \times 100\% = 82\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh hasil persentase sebesar 82% Sesuai dengan tabel konversi skala, persentase tingkat pencapaian 82% berada pada kualifikasi valid sehingga penilaian autentik tidak perlu dilakukan revisi.

### 3. Pembahasan Analisis Data Validasi Ahli Konstruksi

Berdasarkan konversi skala yang ditetapkan dalam kuesioner angket penilaian produk adalah sebagai berikut:

- a. Skor 1 untuk sangat tidak tepat, sangat tidak sesuai, sangat tidak jelas, sangat tidak menarik, dan sangat tidak mudah.
- b. Skor 2 untuk kurang tepat, kurang sesuai, kurang jelas, kurang menarik dan kurang mudah.
- c. Skor 3 untuk cukup tepat, cukup sesuai, cukup jelas, cukup menarik, dan cukup mudah.
- d. Skor 4 untuk tepat, sesuai, jelas, menarik dan mudah.
- e. Skor 5 untuk sangat tepat, sangat sesuai, sangat jelas, sangat menarik, dan sangat mudah.

Dari angket tanggapan yang diisi oleh dosen bidang keahlian konstruksi dapat dihitung persentase tingkat kevalidan penilaian autentik sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100\%$$

$$P = \frac{40}{50} \times 100\% = 80\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh hasil persentase sebesar 80% Sesuai dengan tabel konversi skala, persentase tingkat pencapaian 80% berada pada kualifikasi valid sehingga penilaian penilaian tidak perlu dilakukan revisi.

## **Penutup**

Berdasarkan proses pengembangan, validasi terhadap penilaian autentik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas V SD Negeri 4 Balung ini dapat dipaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan penilaian autentik ini telah menghasilkan produk berupa pengembangan penilaian autentik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas V SD. Produk tersebut telah memenuhi komponen sebagai penilaian autentik yang baik. Hasil pengembangan ini dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas V SD Negeri 4 Balung.
2. Hasil pengembangan penilaian autentik, yaitu dengan validasi tim ahli. Hasil validasi tim ahli (dosen dan guru). Penilaian tim ahli materi (guru) menyatakan penilaian autentik sangat valid dan sangat layak dengan persentase sebesar 96% dan penilaian tim ahli bahasa (dosen) menyatakan penilaian autentik sangat valid dan sangat layak dengan persentase sebesar 82%. Sementara penilaian tim ahli konstruksi (dosen) menyatakan penilaian autentik ini sangat valid dan sangat layak dengan persentase sebesar 80%.

## **Daftar Pustaka**

Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Bambang Budi Wiyono dan Sunarni, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2009)

Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003)

Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*

[https://www.academia.edu/5253890/Sistem Penilaian dalam Kurikulum 2013](https://www.academia.edu/5253890/Sistem_Penilaian_dalam_Kurikulum_2013)

Kajian\_Dokumen, diakses pada tanggal 20 Juni 2017.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Imas Kurinasih, *Implementasi Kurikulum 2013; Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 Pasal 1 tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.